

## **TEORI MASUKNYA ISLAM DI NUSANTARA DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA AWAL DI ACEH (Lembaga Dan Tokohnya)**

La Jusu<sup>1</sup>, Bahaking Rama<sup>2</sup>, Abdul Rahim Razaq<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa, <sup>2,3</sup>Dosen Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: faiumb.lajusu@gmail.com; Bahaking.rama@unismuh.ac.id;  
abdrahimrazaq@gmail.com

### **ABSTRAK**

Kajian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait teori masuknya Islam ke nusantara dan pertumbuhan pesantren—lembaga dan pemimpinnya—pada masa awal Aceh. Buku fisik dan elektronik, dan data yang diperoleh darinya, digunakan dalam metode pengumpulan informasi dan data. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa: 1) Meskipun masih ada pembahasan mengenai kemunculan awal Islam di Nusantara, namun ada lima hipotesis yang dapat digali terkait kemunculan Islam yang tidak terduga di Nusantara, yaitu: Hipotesis Gujarat/India, Mekkah /Hipotesis Arab, Hipotesis Persia, Hipotesis Cina, dan Hipotesis Turki; 2) Peningkatan pendidikan Islam di Aceh pada masa lalu sejalan dengan perkembangan Islam di Aceh yang diperkirakan telah ada sejak pertengahan abad VII Masehi. Ada 5 lembaga pendidikan Islam di Aceh, yaitu Meunasah, Rangkang, Dayah, Dayah Tengku Cik dan Jami'ah yang pada awal kemajuan yayasan pendidikan dimotori oleh para Ulama diantaranya Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar-Raniri, Abdur Rauf al-Singkili, Syamsuddin As-Sumatrani dan lainnya.

**Kata Kunci:** Teori Masuknya Islam di Nusantara, Perkembangan Pendidikan Islam, Masa Awal di Aceh,

### **ABSTRACT**

This study aims to gather data and information related to the theory of Islam's introduction to the archipelago and the growth of pesantren—institutions and their leaders—in the early days of Aceh. Physical and electronic books, and the data acquired from them, are utilized in information and data assortment methods. The examination results show that: 1) Despite the fact that there is still discussion with respect to the early rise of Islam in the archipelago, there are five hypotheses that can be explored in regards to the unexpected appearance of Islam in the archipelago, to be specific: Gujarat/Indian hypothesis, Mecca/Arabic hypothesis, Persian hypothesis, Chinese hypothesis, and Turkish hypothesis; 2) The improvement of Islamic schooling in the past in Aceh was lined up with the development of Islam in Aceh which is assessed to have existed since the mid-seventh century Promotion. There are 5 Islamic instructive establishments in Aceh, specifically Meunasah, Rangkang, Dayah, Dayah Tengku Cik and Jami'ah which in the early advancement of instructive foundations was driven by Ulama including Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar-Raniri, Abdur Rauf al-Singkili, Syamsuddin As-Sumatrani and others.

**Keywords:** Theory of the Entry of Islam in the Archipelago, Development of Islamic Education, Early Period in Aceh,

## PENDAHULUAN

Kedatangan Islam pada abad ke-7 M menciptakan dunia baru dengan ide-ide baru, budaya dan peradaban baru, cita-cita dan harapan baru. Tiga nilai yang diajarkan Islam sebagai agama inilah yang menyebabkan perubahan yang dilakukan Islam di bidang politik, sosial, dan sipil: 1) Islam memerintahkan pengikutnya untuk bertanggung jawab atas nasib mereka sendiri di akhirat; 2) Islam percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian; 3) Islam mengajarkan norma-norma sosial dan kebangsaan dalam konteks persatuan umat Islam dalam skala dunia.<sup>1</sup>

Islam adalah agama Rahmat bagi seluruh alam, untuk itu Islam harus dikenal, dipahami dan diamankan dalam kehidupan manusia. Agar Islam dapat menghubungi individu, Islam harus dipertanggungjawabkan dan disebarluaskan melalui latihan dakwah. Dengan ilham inilah yang kemudian menjadikan Islam masuk ke Nusantara [Indonesia], yang dibawa oleh para sahabat Nabi, para ulama melalui jalur perdagangan, perkawinan dan pendidikan.<sup>2</sup>

Awal pertumbuhan Islam dan sejarah pengenalannya ke Nusantara [Indonesia] hanyalah beberapa contoh dari sekian banyak kaitan sejarah dan sosiologis yang ada di antara topik-topik tersebut. Hal ini disebabkan orientalis yang mendukung upaya intelektual Muslim untuk memberikan fakta sejarah yang lebih akurat, adalah orang-orang yang pertama kali menulis sejarah Indonesia, selalu berusaha untuk

menghilangkan signifikansi Islam.<sup>3</sup>

Artikel ini akan membahas tentang Teori Masuknya Islam di Nusantara dan Perkembangan pendidikan Islam masa awal di Aceh (lembaga dan tokohnya). Dengan artikel ini diharapkan akan diketahui titik temu antara semua pendapat dan argumen yang berkaitan dengan teori masuknya Islam di Nusantara serta peran para da'i dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berlangsung di Aceh pada masa-masa awal. Dengan demikian maka masalah dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana teori masuknya Islam di Nusantara? 2) Bagaimana perkembangan pendidikan Islam pada masa awal di Aceh (Lembaga dan Tokohnya)?

## METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang hampir seluruhnya mengandalkan kepustakaan fisik dan digital, atau data yang digali dari kepustakaan. Pengumpulan data yang digunakan adalah jenis pengumpulan data kualitatif. Peneliti memperoleh data dari hasil kajian pustaka multi referensi yang mengkaji teknik penilaian formatif dan penilaian sumatif pembelajaran pada pendidikan agama Islam dan menganalisis data tersebut melalui analisis deskriptif berbasis literatur.

## PEMBAHASAN

### 1. Teori Masuknya Islam di Nusantara [Indonesia]

Sejak awal, wilayah timur dan termasuk Hindia Timur, pantai selatan Cina, telah memiliki jalur pelayaran dan perdagangan yang dihubungkan oleh perdagangan dengan dunia Arab. Pedagang Arab datang ke Nusantara melalui jalur

<sup>1</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2005), h. 1-2

<sup>2</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, h. 7

<sup>3</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, h. 10

laut, dengan menjelajahi pesisir dari Aden hingga Muscat, Raist, Shiraf, Guadal, Daibour, Gujarat, Quilon, dan Pantai Malabar termasuk Kalikut, lalu dari Saptagram di sepanjang pesisir Karamandel hingga Chittagong (pelabuhan terbesar Bangladesh). Akiyab, Selat Malaka, Peurelak, Lamno, Bals, Padang, Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makassar, Pulau Ternate, Tidore.<sup>4</sup>

Barang perdagangan yang populer adalah Necala (diproduksi di Vietnam). Maluku juga merupakan daerah yang menarik bagi para pedagang yang menghasilkan rempah-rempah seperti pala dan cengkih. Rempah-rempah ini dijual dan kemudian dikirim ke Jawa dan Sumatera. Kemudian dijual ke pedagang asing dan diangkut ke negara asal.<sup>5</sup>

Selain itu, di wilayah Aceh kapur barus telah menjadi perdagangan terkenal sejak awal Masehi. Sejak tahun 674 M, bagian barat Sumatera telah ada perkampungan Arab. Ini adalah berita dari Cina bahwa ada seorang Arab yang menjadi pemimpin koloni Arab di pantai barat Sumatera. Pesisir barat Sumatera kemungkinan merupakan penghasil kapur Barus.<sup>6</sup>

Jika benar bahwa sejak permulaan abad Masehi sampai pada abad ke 7 M telah ada hubungan dagang antara Nusantara dengan pedagang Arab yang terjadi di pantai barat Sumatera (daerah Barus) dengan komoditi

dagangannya adalah kapur barus sebagai satu-satunya penghasil kapur barus di dunia, maka dapat dinyatakan bahwa hubungan antara Nusantara dengan pedagang Arab sesungguhnya telah berlangsung lama dan jauh sebelum Islam datang dan hal ini berlanjut sampai diutusnya Nabi Muhammad saw. Setelah datangnya Islam, pelaku dagang dari Arab itu memeluk Islam, maka hubungan selanjutnya tidak hanya hubungan dagang semata, melainkan lebih dari itu adalah hubungan dakwah. Dengan demikian, maka pandangan yang menyebutkan bahwa pada Abad ke 7 Masehi telah ada orang dan/atau masyarakat dari Arab yang berdomisili di Baros adalah suatu keniscayaan, sebab hubungan dakwah tersebut membonceng pada hubungan dagang yang telah terjalin jauh sebelumnya.

Tawfiq Abdullah, dikutip Masurliani, mengatakan banyak sejarawan menunjuk wilayah Aceh sebagai daerah pertama di Indonesia yang tersentuh Islam. Ia juga mengatakan bahwa Islam pertama kali datang ke Indonesia langsung dari Arab pada abad ke-7 M, dan daerah yang pertama kali dikunjungi umat Islam adalah pesisir Sumatera, dan kerajaan pertama yang ada adalah Kerajaan Pasay. Selain itu, menurut A. Mustofa Abdullah yang dikutip Masurliani dalam jurnal yang sama, menjelaskan bahwa terdapat dua faktor penyebab mudahnya perkembangan Islam di Aceh, yakni: 1) Posisinya yang strategis melalui jalur Timur Tengah dan Tiongkok; 2) Pengaruh Hindu-Buda kerajaan Sriwijaya yang dekat dengan Aceh namun tidak mengakar kuat pada masyarakat Aceh yang kemungkinan disebabkan oleh karena jaraknya

<sup>4</sup>Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991)

<sup>5</sup>Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991)

<sup>6</sup>Achmad Syafrizal, *Sejarah Islam Nusantara*, Islamuna, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2015

yang cukup jauh antara Palembang dan Aceh.<sup>7</sup>

Perspektif dan bukti yang berbeda telah melahirkan berbagai teori tentang masuknya Islam ke Nusantara. Berdasarkan lokasi, ada lima teori tentang invasi Muslim ke kepulauan [Indonesia], yakni:

#### a. Teori Mekkah/Arabiyah

Arnold dalam Azyumardi Azra, menyebutkan bahwa para pedagang Arab menyebarkan Islam ketika mereka mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad pertama Hijriah atau abad ke-7 dan ke-8 M.<sup>8</sup>

Walaupun tidak ada data dan catatan sejarah tentang aktivitasnya dalam menyebarkan Islam, namun kita dapat berasumsi bahwa mereka juga terlibat dalam menyebarkan Islam ke penduduk lokal Nusantara. Dugaan ini didukung oleh sumber-sumber Cina, yang menyerbutkan akan keberadaan seorang pedagang Arab yang menjadi pemimpin kloni Muslim Arab di pantai Sumatera pada seperempat terakhir abad ke-7 M., adanya perkawinan antara Arab dengan penduduk pribumi, lalu membentuk komunitas Muslim yang merupakan campuran antara pendatang Arab dan penduduk setempat, yang juga mereka aktif dalam mendakwakan Islam.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Masruraini, dkk., *Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Awal Hingga Lahirnya Kerajaan Islam di Aceh, Lembaga dan Tokohnya*, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)\_Vol. 2 No. 4 Juli 2022, h. 215

<sup>8</sup>Azyumardi Azra Azra, *Edisi Perennial Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, h. 6-7

<sup>9</sup> Azyumardi Azra Azra, *Edisi Perennial Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XVIII: Akar*

Para Sarjana Indonesia sebagian besar setuju dengan teori Arab yang menyebutkan bahwa Islam telah datang ke Nusantara pada abad ke-1 H atau abad ke-7 M, langsung dari Arab dan bukan dari India pada abad ke-12 atau ke-13 M. Ulama Indonesia yang mendukung teori Arab antara lain adalah Hamka yang menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak lama, yakni pada abad ke-7 Masehi atau abad pertama Hijriyah, dan menolak teori yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 M.<sup>10</sup>

#### b. Teori Gujarat/India

Teori tentang masuk Islam ke Nusantara, juga dikenal dengan teori India, yakni teori yang berpandangan bahwa Islam datang ke Nusantara berasal dari India. Orang pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel. Beliau adalah seorang profesor pertama yang mengkaji tentang Melayu di Universitas Leiden.<sup>11</sup> Pijnappel meyakini bahwa para mubaligh Arab dari Gujarat dan Malabar yang awalnya menyebarkan Islam, bukan orang India itu sendiri.<sup>12</sup>

Disamping Pijnappel, Snook Hurgronje, juga mengklaim bahwa Islam datang ke Nusantara tidak secara langsung dari Arab

*Pembaharuan Islam Indonesia*, h. 9

<sup>10</sup> M. Natsir, *Sekilas Proses Masuknya Islam di Kalimantan Barat (Kalbar), dalam Islam di Borneo: Sejarah, Perkembangan, dan Isu-isi Kontemporer*, ed. oleh Jamil Hj. Hamali dan et. al., (Seminar Serantau Perkembangan Islam Borneo 1. Universiti Teknologi M.)

<sup>11</sup> G.J.W. Drewes. (1068). "New Light on the Coming of Islam to Indonesia, (dalam BKI), h. 440-441

<sup>12</sup> G.J.W. Drewes. (1068). "New Light on the Coming of Islam to Indonesia, h. 440-441

melainkan dari India, sekitar abad ke-13 M.<sup>13</sup>

### c. Teori Persia

Disamping teori Makkah dan India sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, teori lain yang juga menyebutkan tentang masuknya Islam ke Nusantara adalah teori Persia. Teori Persia berpandangan bahwa umat Islam yang datang ke Nusantara bukan berasal dari India atau Arab, melainkan dari Persia. Dasar teori ini adalah adanya kesamaan budaya antara Islam Nusantara, dengan kebudayaan Persia, khususnya kebudayaan Persia yang terdapat di Indonesia, yakni Syiah. Para ahli yang mendukung teori ini antara lain: Hoesi Jajadiningrat, dengan alasan:

- 1) Adanya doktrin manunggaling Kawula gusti oleh Syekh Siti Jenar dan/atau wahdah al-wujud Hamzah al-Fansuri dalam tasawuf Islam Indonesia yang dipengaruhi oleh tasawuf Persia dari ajaran wahdah al-wujud al-Hallaj.
- 2) Kebiasaan yang menandai hari ke-10 Muharram, atau "hari assura" dalam Syiah, untuk merayakan kesyahidan Hussein bin Ali bin Abi Thalib di Karbala.<sup>14</sup>

### d. Teori Cina

Teori lain yang berpandangan tentang teori masuknya Islam ke Nusantara adalah teori Cina. Teori ini mengatakan bahwa selain Persia,

orang Tionghoa juga berperan terhadap kedatangan Islam di Nusantara. Teori ini didukung oleh adanya komunitas Islam yang besar di Guangdong, Cina pada abad kesembilan Masehi, sehingga dipandang bahwa hal ini tidak mustahil bagi Islam, tidak masuk ke Nusantara, karena besarnya pelayaran untuk masuk ke Nusantara di bawah pengaruh Islam Cina.<sup>15</sup>

Disamping itu, teori ini didasarkan pada pandangan bahwa Islam melewati Cina dan menyebar ke Indonesia melalui pedagang Cina, yang dikenal sebagai pedagang yang sangat mobile. Bukti lainnya yang mendukung teori Cina adalah adanya imigrasi Tionghoa Muslim ke Jawa dan lahirnya beberapa keturunan Tionghoa, seperti Kerajaan Demak (Raden Pata) yang dulunya memiliki keturunan Tionghoa. Yang paling populer adalah kisah nyata Laksamana Cheng Ho.<sup>16</sup>

### e. Teori Turki

Orang pertama yang mengemukakan teori ini adalah Martin van Brysensen dan dikutip dalam Morfrich Hasbra. Ia menjelaskan, selain orang Arab dan Tionghoa, orang Kurdi dari Turki juga turut berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia. Teori ini didukung oleh berbagai data, misalnya:

- 1) Ulama Kurdi banyak di Indonesia dan mereka berperan dalam pendidikan

<sup>13</sup>G.J.W. Drewes. (1068). "New Light on the Coming of Islam to Indonesia, h. 441-443

<sup>14</sup> M. Natsir, *Sekilas Proses Masuknya Islam di Kalimantan Barat (Kalbar), dalam Islam di Borneo: Sejarah, Perkembangan, dan Isu-isi Kontemporer*, h. 52

<sup>15</sup>M. Barir, *Tradisi Al-Qur'an di pesisir: jaringan kiai dalam transmisi tradisi AlQur'an di gerbang Islam Tanah Jawa*, [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23031>

<sup>16</sup> Umar N, *Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, h. 25

Islam, dan buku-buku yang ditulis oleh ulama Kurdi merupakan sumber pengaruh yang luas. Misalnya, buku Tanwil al-Kurb karya Muhammad Amin al-Kurd, yang banyak digunakan pada kalangan sekte Naqsybandi Indonesia;

- 2) Ibrahim Al Kurani adalah seorang ulama Kurdi yang sebagian besar muridnya adalah orang atau ulama Indonesia;
- 3) Tradisi Barzanzi yang populer di Indonesia dibacakan dengan suara keras pada tanggal 12 Rabiul Awal, saat Aqikah dan tradisi lainnya. Menurut Brüysen, Barzanzi adalah nama klan Kurdistan yang kuat, Tarekat Sheikh
- 4) Kurdish adalah nama populer di Indonesia seperti Kurdish Hajj, Kurdish Street, Kurdish Alley, dll. Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa Kurdi berperan dalam penyebaran Islam di Nusantara.<sup>17</sup>

Semua teori yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Nusantara, tidak membatalkan atau melemahkan teori Mekkah/Arab, tetapi melengkapi proses Islamisasi di Nusantara.<sup>18</sup>

## 2. Perkembangan pendidikan Islam pada masa awal di Aceh (Lembaga dan Tokohnya)

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa

agama Islam telah masuk di Nusantara [Indonesia] di Aceh pada awal abad ke-7 M. Tetapi fakta dan data yang berhubungan dengan perkembangan pendidikan Islam pada masa awal di Aceh sangatlah minim, namun demikian diyakini bahwa bersamaan dengan masuknya Islam di Aceh, maka berjalan pula pendidikan Islam di Aceh.

Literatur yang ada tidak secara jelas menggambarkan bentuk dan jenis pelatihan pada saat itu. Namun diyakini bahwa satu-satunya bentuk ajaran pada masa itu adalah bentuk Halaka atau Zawiya. Karena bentuk-bentuk tersebut sangat berkembang di Masjidil Haram saat itu. Setelah halaka ini, orang dewasa duduk melingkar mengelilingi guru di sudut masjid, mendengarkan ceramahnya dan mendiskusikan masalah yang muncul.

Ibnu Batutah dalam laporannya sebagaimana dimuat dalam kitabnya *Rihlah Ibn Batutah* pada awal abad ke-14 M, menyebutkan bahwa ketika ia berkunjung ke Samudra Pasai pada tahun 1354 M, Dia turut mengikuti kegiatan *halaqah* setelah sholat Jumat sampai waktu ashar. Laporan tersebut dapat menunjukkan bahwa Samudra Pasai kala itu sudah merupakan pusat agama Islam dan tempat berkumpulnya para ulama dari berbagai negara Islam untuk berdiskusi tentang berbagai masalah agama dan keduniawian.<sup>19</sup>

Berdasarkan pada keterangan di atas dapat dipahami bahwa sistem *halaqah* digunakan sebagai sistem pendidikan Islam di Aceh kala itu dan masjid sebagai basis lembaganya.

<sup>17</sup> Indra Utama Tanjung, dkk., *Islam Nusantara Meluruskan Paradigma Islam Kearab-Araban*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023, h. 4406-4407

<sup>18</sup> Achmad Syafrizal, *Sejarah Islam Nusantara*, Islamuna Volume 2 Nomor 2 Desember, 2015.

<sup>19</sup> Taufi Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), h. 110

Lembaga pendidikan Islam formal pertama di Aceh bernama Meunatha (Madrasah). Artinya adalah sekolah yang terletak di setiap desa dan mempunyai beberapa fungsi seperti: tempat belajar Alquran, sekolah dasar untuk belajar mengarang. Membaca Bahasa Arab, Ilmu Agama, Melayu, Akhlak, Sejarah Islam.<sup>20</sup>

Hashimi Puisi Revolusi Tana Aceh yang dikutip Shadri mengklasifikasikan pendidikan Islam Aceh menjadi lima tingkatan: Meunatha, Pekarangan, Daya, Daya Tenku Chik, dan Jamiah. Keberadaan lembaga pendidikan tersebut sebelum Perang Aceh dikenal dengan nama Daya Tunku Awe Geuta di Pesangan, Daya Tunku Chik (Siek Saman) di Tilo, Daya Tunku Chiku Tanaw Abbey di Surumum, dapat dilihat dari berbagai situs sejarah lembaga pendidikan tersebut. seperti Daya Tunku di India. , menurut Marzuki Ramnyong, Daya Lamhook dan Daya Kari Kruen. Salah satu dokumen yang kita ketahui tentang pendidikan pra-perang di Aceh adalah Hikyat Pokat Muhammad, oleh seorang sarjana dan mungkin penulis Tenku Ram Lukham. Daya (Pesantren) adalah lembaga pendidikan Islam di Aceh yang fokus pada pembinaan ulama. Ulama Aceh biasanya lulus dari Daya, dan lulusan dari universitas tidak dapat disebut sebagai ulama.<sup>21</sup>

Sultan Iskandar Muda, sebagai raja di kerajaan Aceh menaruh perhatian yang sangat besar terhadap perkembangan

Islam. Untuk itu, beliau mendirikan masjid seperti Masjid Bait Al-Rahman di Banda Aceh dan Pusat Pendidikan Islam bernama Daya. Sultan memiliki ulama sebagai penasihat, yang paling terkenal adalah Samsuddin al-Sumatrani. Di antara para ulama yang berjasa dalam pembentukan dan pendidikan lembaga pendidikan Islam seperti Daya, dan mengembangkannya menjadi semacam lembaga pendidikan tinggi, adalah Hamza Fansuri, Nurdin al-Ranili dan Abdul selama rezim Kesultanan Aceh. Ada Rauf al-Sinkiri, Syamsuddin As Sumatrani, dan lain-lain. Provinsi Aceh Utara Pase Kerajaan Kesultanan Malikul Saleh.

Para ulama sufi memiliki andil dan peran yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Aceh. Hal ini sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, Islam disebarkan oleh para pedagang kemudian dilanjutkan oleh para ustadz dan musafir sufi. Para ulama dan sufi ini kemudian diangkat menjadi penasehat dan pejabat agama kerajaan. Ulama dan sufi Aceh yang sangat berperan dalam penyebaran Islam di Aceh dan ke seluruh Nusantara, diantaranya adalah Syaikh Hamza Fansri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin al-Ranili dan Abdul Rauf al-Sinkiri.

Para cendekiawan sufi ini tidak hanya berdakwah tentang Islam, tetapi juga menulis karya-karya berikut yang dibaca di berbagai tempat: Hamza Fansri menulis buku-buku berikut: *Aslal al-Arifin dan Shalb al-Ashkin*. Itu juga dapat ditemukan di arsip Kesultanan Buton. Maraknya tulisan-tulisan para ulama sufi, sebagaimana dikemukakan Abdo, menunjukkan besarnya peran

<sup>20</sup> Masruraini, dkk., *op.cit.*, h. 219

<sup>21</sup> Marzuki, M., *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh*. Millah, 11(1) 2011, h. 221-233.  
<https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art1>  
1, h. 218

tasawuf dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Rahim Yunus mengatakan tasawuf berperan sangat besar dalam penyebaran Islam di Nusantara hingga abad ke-17.<sup>22</sup>

Para Sufi menyebarkan Islam dengan melalui dua cara, yakni:

a. Kaderisasi mubaligh agar mampu mendakwahkan Islam, seperti:

1) Abdul Rauf al-Sinkili muridnya antara lain: Syaikh Burhanuddin Huracan, Syaikh Abd Muhi Pamijahan dari Jawa Barat.

2) Sunan Giri memiliki murid Sultan Zaenur Abidin dari Ternate, Dato Ribandan, yang menyebarkan agama Islam ke Sulawesi, Bima dan Buton. Hatib Suleman dari Minangkabau mengembangkan Islam di Kalimantan Timur. Sunan Prapen (ayah Sunan Giri) menyebarkan Islam di Nusa Tenggara Barat;

b. Melalui karya tulis yang tersebar dan dibaca di berbagai tempat. Pada abad ke-17 M, Aceh menjadi pusat perkembangan tulisan-tulisan keagamaan yang ditulis oleh para ulama dan sufi seperti:

c. Hamza Fansri antara lain menulis Aslal al-Arifin, Sharb al-Ashqin, Zuiat al-Nuwahedin, dan juga seorang penyair, menulis puisi Sufi Puisi Perahu dan Puisi Toyokudori. Nurdin, seorang ulama pada masa Iskandad Stani, mengarang Kitab Hukum Islam, Sirat al-Mustakim.<sup>23</sup>

Perkembangan pendidikan Islam di Aceh sangat pesat baik

dalam sistem pendidikan tradisional maupun modern. Selama ini Aceh telah mengembangkan empat bentuk lembaga pendidikan:

a. Lembaga Pendidikan bernuansa Nasional

Lembaga ini masih berbentuk kerangka yang dijalankan oleh sebuah daya (pesantren) atau ulama (tunku). Dayas tradisional yang sedang berkembang saat ini antara lain: a) Darussalam Daya, Labuhan Haji, Aceh Selatan; b) Daya Tunku Tanaw Mira di Samaranga. c) Pesantren Budi, Lamno, Aceh Barat. d) Daya Inshahudin Aceh Besar dan ratusan lainnya.

b. Lembaga Pendidikan yang disebut Madrasah

Lembaga pendidikan madrasah mengusung sistem sekolah murni dalam naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sistem pendidikan ini juga memiliki tahapan sebagai berikut: Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 tahun, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) lama pendidikan selama 3 tahun. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) lama pendidikan 3 tahun, dan Universitas Islam Negeri (UIN) atau Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan lama pendidikan minimal 4 tahun.

c. Lembaga Pendidikan Umum

Lembaga pendidikan umum yang ada di Aceh, misalnya: Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar Negeri (SDN). Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN), 3 tahun. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMUN), 3 tahun, dan Universitas Negeri (UN), minimal 4 tahun. Dengan demikian maka jenjang

<sup>22</sup> Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kesultanan Buton Abad 19*, h. 51

<sup>23</sup> Musyrifah Sunanto, *op.cit.*, h. 11-12

pendidikan di Aceh dimulai dari enam tahun di TK dan seterusnya.

Semua Lembaga pendidikan tersebut berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional.

#### d. Perpaduan Pendidikan Dayah dan Umum

Bentuk lembaga pendidikan lain yang dikembangkan di Aceh adalah perpaduan lembaga pendidikan Dayah dan Umum. Lembaga pendidikan ini mulai dikembangkan Sejak tahun 1985 yang biasa disebut dengan dayah terpadu, yakni yang menggabungkan pendidikan tradisional berupa dayah dan pendidikan umum (modern). Dayah terpadu ini berupaya memadukan ilmu umum dengan ilmu Islam. Pendidikan diselenggarakan melalui sistem sekolah dan asrama. Yang termasuk dalam Dayah terpadu ini, seperti: Daya Bustanur 'Ulm di Langsa, Dayah Jeumala Amal di Leung Putu, Pidi dan Daya Umar Dian di Indra Puri, Aceh Besar. Perbedaan antara pendidikan umum dan pendidikan tradisional terletak pada isi kurikulumnya. Pendidikan tradisional dibatasi pada kajian ilmu keislaman dengan mempelajari buku teks Kitab Kuning, sedangkan pada pendidikan umum siswa diajarkan kecakapan hidup disamping kajian ilmiah.<sup>24</sup>

Disamping penjelasan di atas, Saifuddin Duhri menyebutkan bahwa Adapun tingkatan pendidikan sebagai jenjang pendidikan Dayah di masa Kerajaan Aceh Darussalam, adalah:

- a. Meunasah

b. Rangkang

c. Dayah

d. Dayah Teungku Chiek;

e. Jamiah Baiturrahman atau juga Dayah Baiturrahman.<sup>25</sup>

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Lembaga pendidikan Islam yang pertama berkembang di Aceh adalah Masjid dengan sistem pengajaran berupa *halaqah*. Disamping itu juga ada *Meunasah*, *rangkang* dan *Dayah* sebagai lembaga pendidikan yang bersifat formal yang kebanyakan didirikan oleh para ulama sufi seperti Syaikh Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniri, Abdur Rauf al-Singkili dan lain sebagainya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan artikel di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Hingga saat ini masih terdapat perbedaan pendapat tentang kapan masuknya Islam di Nusantara [Indonesia], namun demikian terdapat lima teori yang dapat dianalisis tentang masuknya Islam di Nusantara, yakni, teori Gujarat/India, teori Makkah/Arabiah, teori Persia, teori Cina, dan teori Turki;
2. Perkembangan pendidikan Islam pada masa awal di Aceh bersamaan dengan masuknya Islam di Aceh yang diperkirakan sejak awal abad ke-7 M dan terdapat 5 lembaga Pendidikan Islam di Aceh, yakni *Meunasah*, *Rangkang*, *Dayah*, *Dayah Tengku Cik* dan *Jami'ah* yang

<sup>24</sup> Imran, *Sejarah Islam dan Tradisi Keilmuan di Aceh*. *Jurnal Mudarrisuna*, 10 (2), 2020, h. 190-207.

<sup>25</sup> Saifuddin Duhri, '*Dayah Dalam Tiga Phase Perkembangan; Menelaah Pendidikan Berbasis Perubahan Sosial Yang Telah Punah*', *SARWAH Jurnal Pencerahan Intelektual Muslim*, IX.4 (2011), 151-67.

pada awal perkembangan pendidikan Islam dipelopori oleh para Ulama diantaranya adalah Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar-Raniri, Abdur Rauf al-Singkili, Syamsuddin As-Sumatrani dan lain-lain

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kesultanan Buton Abad 19*, (Jakarta: INIS, 1995)
- Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991)
- Achmad Syafrizal, *Sejarah Islam Nusantara*, Islamuna Volume 2 Nomor 2 Desember, 2015.
- Azyumardi Azra Azra, *Edisi Perennial Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*.
- Barir, M., *Tradisi Al-Qur'an di pesisir: jaringan kiai dalam transmisi tradisi AlQur'an di gerbang Islam tanah Jawa*, [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23031>
- Duhri, Saifuddin, 'Dayah Dalam Tiga Phase Perkembangan; Menelaah Pendidikan Berbasis Perubahan Sosial Yang Telah Punah', *SARWAH Jurnal Pencerahan Intelektual Muslim*, IX.4 (2011), 151-67
- G.J.W. Drewes. (1068). *New Light on the Coming of Islam to Indonesia*, dalam BKI
- Imran, *Sejarah Islam dan Tradisi Keilmuan di Aceh. Jurnal Mudarrisuna*, 10 (2), 2020
- Indra Utama Tanjung, dkk., *Islam Nusantara Meluruskan Paradigma Islam Kearab-Araban*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023
- Isma'il Hamid, *A Survey of Theories on the Introduction of Islam the Malay Archipelago*, *Islamic Studies* 21. no. 3. 1982
- M. Natsir, *Sekilas Proses Masuknya Islam di Kalimantan Barat (Kalbar)*," dalam *Islam di Borneo: Sejarah, Perkembangan, dan Isu-isu Kontemporer*, ed. oleh Jamil Hj. Hamali dan et. al., (Seminar Serantau Perkembangan Islam Borneo 1. Universiti Teknologi M.)
- Marzuki, M., *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh*. *Millah*, 11(1) 2011, 221-233. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art11>.
- Masruraini, dkk., *Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Awal Hingga Lahirnya Kerajaan Islam di Aceh, Lembaga dan Tokohnya*, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)\_Vol. 2 No. 4 Juli 2022*
- Musyriyah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2005)
- Syadli, *Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh: Ulama, Meunasah dan Rangkang*, *Al-Qalam*, 20(96), 2003
- Taufi Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983)
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991)
- N. Umar, *Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2019)